

Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.2162>

Elis Teti Rusmiati ^{1*}, M.A.Heryanto Alfudholli ², Asep Shodiqin³, Taufiqurokhman ⁴

^{1,4}Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
Jl. Hang Lekir I/8 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

²IAIMA Darul Fikri
Jl. Penanggul, Bongas Kabupaten Indramayu, Jawa Barat

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Jl.A.H. Nasution No.105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat

*Email Korespondensi: elistr@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - Religious radicalism has entered various sectors of life, including in the field of education. Pesantren (Islamic boarding schools) as centers of Islamic education must play a role in efforts to mainstream moderate ideas and attitudes in religion that are in accordance with the noble values of Islam which are *rahmatan li al-alam* (grace to the universe). This social service activity aims to strengthen the importance of cultivating moderate religious values to prevent radicalism from growing in the pesantren environment. The cultivation of moderate religious values is very important to avoid intolerance, various conflicts, separations, and extremism in religious practices. The method used in this social service activity is a combination method, which combine a qualitative approach to data collection and the Community Based Research (CBR) method, which allows participation of researchers with the society and partners to plan, execute, and evaluate the results of the activity. The results of the activity revealed that in the initial understanding of partner (the pesantren community), there were many who did not know the term religious moderation, even though substantially they already knew it through studying the books. The pesantren community was quite enthusiastic about participating in this research-based social service activity, as seen from their response and perseverance during the activity. In the FGD they showed a more open attitude, admitted that they had gained a lot of new knowledge, and their sense of nationalism increased. The results of this social service activity are a preventive measure to prevent the growth of Islamic radicalism in pesantren.

Keywords: Moderation, Radicalism, Pesantren, Religion

Abstrak - Radikalisme agama telah masuk dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan. Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam harus mengambil peran dalam upaya pengarusutamaan ide-ide dan sikap moderat dalam beragama yang sesuai dengan nilai luhur Islam yang *rahmatan li al-alam* (rahmat bagi semesta alam). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberi penguatan tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah radikalisme agar tidak tumbuh di lingkungan pesantren. Penanaman nilai moderasi beragama ini sangat penting untuk menghindari sikap intoleransi, munculnya berbagai konflik, terjadinya perpecahan, serta bersikap ekstrim dalam praktik beragama. Metode dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan *combine methods*, yaitu memadukan pendekatan kualitatif pada pengumpulan data dan metode *Community Based Research* (CBR), yang memungkinkan bahwa peneliti partisipatif dengan masyarakat dan mitra dalam menyiapkan rencana, melaksanakan dan mengevaluasi hasil kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan, kondisi awal pemahaman mitra (komunitas pesantren) banyak yang belum mengenal sebutan moderasi beragama, padahal secara substansial mereka sudah mengetahuinya melalui pembelajaran kitab-kitab. Komunitas pesantren cukup antusias mengikuti kegiatan pengabdian yang

berbasis penelitian ini terlihat dari respons dan ketekunan mereka selama mengikuti kegiatan. Dalam FGD mereka menunjukkan sikap lebih terbuka, mengaku memperoleh banyak pengetahuan baru, dan rasa nasionalismenya meningkat. Hasil kegiatan pengabdian ini merupakan langkah preventif untuk mencegah tumbuhnya radikalisme agama di pesantren.

Kata Kunci: Moderasi, Radikalisme, Pesantren, Agama

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional tertua di Indonesia yang membekali murid-muridnya (santri) dengan fokus pada pengetahuan agama. Ciri khas yang melekat pada sebutan Pesantren ialah adanya elemen-elemen pokok: 1) Pondok/Asrama, yaitu tempat tinggal bagi para santri. Pondok ini menjadi ciri khas dan merupakan tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia. Dengan tradisi pondok ini pula maka santri yang tinggal di pesantren sering disebut dengan istilah “mondok” dan lembaganya disebut pondok pesantren. 2) Masjid, yaitu tempat berkegiatan para santri seperti dalam praktik seperti shalat, dan ibadah lainnya, serta pengajian kitab kuning. 3) Kajian kitab kuning, yaitu pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Dinamakan kitab kuning karena jenis lembaran kertas pada kitabnya berwarna kuning, yang biasanya diberi tulisan oleh santri dengan makna-makna kalimat melalui tulisan/symbol agar lebih mudah dipahami isi kitabnya. 4) Santri, yaitu murid yang belajar di pesantren. 5) Kyai, yaitu pimpinan pesantren sekaligus guru yang mengajar. Sebutan Kyai merupakan gelar penghormatan bagi seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren. Pada perkembangannya sekarang banyak pesantren yang mengadopsi model pendidikan modern kemudian mengganti namanya dengan istilah *Boarding School*.

Sepanjang sejarah, peran pesantren sangat besar bagi masyarakat bukan saja dalam pengembangan pengetahuan agama tetapi juga dalam aspek sosial lainnya. Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah pesantren tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad. Oleh karena itu pesantren tidak hanya secara kultural bisa diterima, tetapi juga telah ikut serta membentuk dan memberikan gerak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Sejak dahulu pesantren dikenal sebagai tempat yang melahirkan para ulama dan tokoh-tokoh masyarakat yang akan terlibat hidup bersama di lingkungan masyarakat. Kehadiran pesantren menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa.

Pondok pesantren berperan dalam membentuk lulusan yang memiliki kepribadian *amar ma'ruf nahī munkar* (mengajak pada kebaikan dan menghindari keburukan) di tengah-tengah masyarakat. Pengembangan akhlak yang berkarakter Islam bagi para santrinya, menjadi peran utamanya. Oleh karena itu Pesantren merupakan lembaga strategis bagi pengembangan nilai-nilai Islam moderat yang mengajarkan toleransi, anti kekerasan dan hidup damai di lingkungan masyarakat yang multikultural.

Isu yang berkembang mengenai hubungan pesantren dengan paham radikalisme disebabkan oleh dua hal: 1) akibat kedangkalan dalam memahami teks-teks agama. Agama dipahami secara parsial, teks-teks agama dipisahkan dari konteksnya, dan keringnya nilai-nilai

spiritualitas dalam beragama. 2) Cara pandang terhadap agama (Islam) yang bersifat eksklusif yakni tidak mau menerima orang lain yang berbeda pendapat dengannya.

Terhadap kondisi tersebut maka langkah-langkah yang harus dilakukan ialah: 1) Berusaha memahami ajaran agama Islam secara komprehensif. Sangat penting untuk meyakini bahwa tujuan kehadiran agama ialah untuk mengatur hidup manusia agar menjadi baik. Dengan demikian maka pertikaian antar sesama manusia, intoleransi, dan kekerasan, tidak mungkin berasal dari ajaran agama; 2) Mengubah cara pandang dalam beragama dari bersifat eksklusif menjadi inklusif. Sikap inklusif ialah menerima perbedaan, meskipun tidak sependapat dengan konsep kebenaran orang lain, dengan mengedepankan sikap toleransi dan menghormati adanya perbedaan. 3) Terus menerus mengampanyekan moderasi beragama pada masyarakat, lembaga-lembaga, sekolah, dan lain-lain.

Memilih moderasi beragama sebagai kata kunci yang sangat penting dalam kegiatan pengabdian ini karena tiga alasan: 1) Kita (umat Islam) hidup bersama dalam masyarakat yang plural; 2) Semua elemen masyarakat bertanggung jawab untuk merawat harmoni sosial; 3) Berkembangnya paham ekstrem dalam berbagai lini sosial yang mengancam seni-seni kebangsaan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberi penguatan tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mencegah radikalisme agar tidak tumbuh di lingkungan pesantren. Penanaman nilai moderasi beragama ini sangat penting untuk menghindari sikap intoleransi, munculnya berbagai konflik, terjadinya perpecahan, kekerasan atas nama agama, serta bersikap ekstrem dalam praktik beragama.

Lokasi pengabdian ini memilih pesantren karena pesantren memiliki posisi strategis sebagai: 1) Pusat pengembangan agama yang melahirkan ulama dan tokoh masyarakat; 2) Pusat kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang selalu menyerukan dan mengajak pada nilai-nilai kebaikan dan menjauhi kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*); 3) Agar pesantren turut terlibat aktif dalam kampanye pentingnya moderasi beragama.

II. METODE PELAKSANAAN

Moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:15). Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki dua pengertian yaitu: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.

Moderasi beragama dalam konteks ini berbeda pengertiannya dengan moderasi agama. Agama tentu tidak dapat dimoderasikan karena sudah menjadi ketetapan dari Tuhan, tetapi yang dimoderasikan ialah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang dipeluk sesuai dengan kondisi dan situasi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama.

Tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mendangkalkan pemahaman keagamaan. Padahal, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. Moderasi beragama bukan pula mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama di Indonesia.

Dalam konteks keindonesiaan, menurut Elis Teti Rusmiati dan Muhtadin (2022:17-18) moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia yang berbhineka. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua; Indonesia disepakati bukan negara agama tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal.

Dalam buku Moderasi Beragama yang diluncurkan Kementerian Agama R.I. (2019:19) prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang, misalnya dalam menjaga keseimbangan di antara dua hal: antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal. Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan tersebut. Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Konsep *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam dan merupakan hal yang sangat esensial dalam ajaran Islam.

Islam *Wasathiyah* disepakati untuk diterjemahkan dengan Islam moderat (Elis Teti Rusmiati and Rajab Ritonga: 2019), pada KTT Ulama dan Cendekiawan Muslim Dunia di Istana Bogor, 1-3 Mei 2018. Konsep *wasathiyah* diambil dari makna yang terkandung dalam Al-Quran surat Al-Baqarah (2) ayat 143 yaitu: 1) Pertengahan; berada pada posisi pertengahan. 2) Adil; Seseorang yang adil dalam memutuskan sesuatu hal, berarti tidak berat sebelah. Dia memutuskan sebuah perkara dengan hukum sebenarnya; memberikan kepada pemilik, hak yang sesungguhnya. 3) *Wasathiyah* juga berarti hal yang terbaik, merupakan pilihan atau yang termulia. Makna lain dari sikap moderat (*wasathiyah*) juga dipahami menggambarkan sikap yang mampu mengintegrasikan dua dimensi berbeda: dimensi teosentris (*hablun min Allah*) dan antroposentris (*hablun min an-nas*). Sikap ini bukan sekadar tuntutan zaman melainkan juga tuntutan Al-Qur'an. Makna *wasathiyah* harus didudukkan dengan benar, tidak bisa begitu saja diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi, atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar.

Agar nilai-nilai moderasi beragama ini dapat terimplementasikan dengan baik di lingkungan pesantren maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan berbasis hasil penelitian, menggunakan metode *Community Based Research* (CBR). CBR ialah penelitian bersama komunitas yang diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi dan perubahan sosial dengan menempatkan masyarakat sebagai mitra kerjasama dan agen perubahan. Dalam CBR, penelitian dipandang sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat, sebagai mitra, untuk memproduksi pengetahuan dan mengupayakan perubahan pada persoalan-persoalan penting masyarakat.

Dalam hal ini pelaku utama pengabdian adalah tim pengabdian bersama para guru/ustadz di lingkungan pesantren. Dalam metode CBR ini dikembangkan model/teknik partisipatori sebagai cara untuk mendorong kerjasama antara peneliti dengan para guru/ustadz sebagai mitra untuk mendapatkan dan mengembangkan penemuan yang tepat serta sebagai metode untuk menerjemahkan temuan penelitian menjadi perubahan yang bersifat praktis.

CBR ini merupakan bentuk kerjasama antara kaum akademik berbasis pada identifikasi masalah dalam hal ini isu tentang keterkaitan radikalisme dengan pesantren. CBR mengembangkan suatu proyek berdasarkan identifikasi masalah tersebut dimana masyarakat pesantren membutuhkan penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk mewujudkan sebuah perubahan, maka secara metodologis membutuhkan bantuan peneliti.

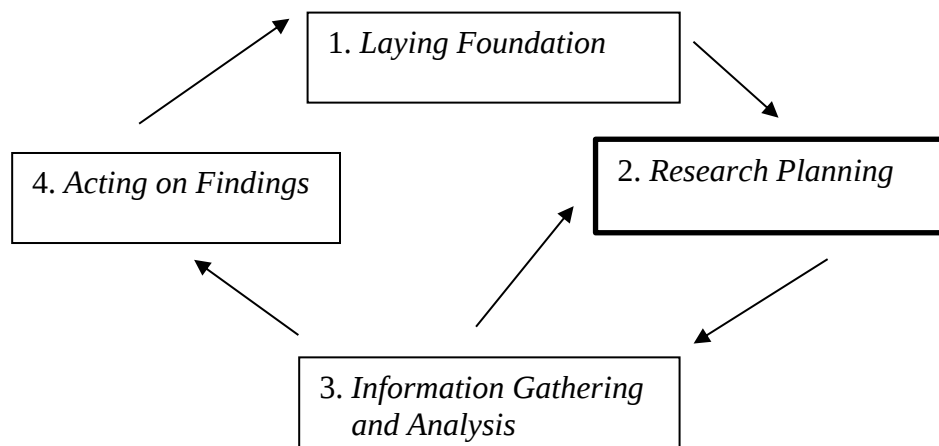
Transfer pengetahuan dalam CBR secara umum adalah membagi informasi antara peneliti dan komunitas partner yaitu masyarakat pesantren. Proses transfer ini sangat penting untuk menjaga antusiasme, memelihara momentum, dan memberi kepastian untuk mencapai suatu perubahan. Dalam CBR ini yang menjadi salah satu kunci kesuksesan kegiatan pengabdian ialah terletak pada kapasitas para guru/ustadz dan kerjasamanya dengan tim pengabdian serta tersedianya fasilitas dan intensitas dialog antara keduanya.

Penggunaan metode CBR sangat memungkinkan adanya kerjasama antara tim pengabdian dengan masyarakat pesantren dalam melakukan setiap tahapan penelitian, mulai dari rancangan awal pengabdian, pengumpulan data dan analisis data, pelaksanaan kegiatan pengabdian bahkan sampai diseminasi hasil pengabdian.

Ada beberapa argumentasi mengapa metode CBR menjadi sangat penting dipergunakan dalam kegiatan pengabdian ini, terutama dalam kaitannya dengan upaya melakukan perubahan fenomena sosial dengan mengubah cara pandang masyarakat pesantren tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa alasan tersebut sebagaimana yang dikemukakan Rena Pasick dalam Dede Rosyada (2016): 1) Bahwa CBR dapat mengidentifikasi intervensi baru yang lebih baik serta upaya-upaya preventif bagi anggota masyarakat. 2) Bahwa CBR dapat mengidentifikasi dan memberikan dukungan untuk pengembangan sistem yang lebih baik dalam kehidupan sosial. 3) Bahwa CBR dapat mengidentifikasi prioritas pembangunan sosial yang dapat dijadikan fokus oleh organisasi dan agensi-agensinya perubahan sosial. 4) Bahwa CBR dapat Mengembangkan program-program pengembangan pendidikan untuk para staf dari organisasi sosial atau Lembaga Swadaya Masyarakat yang menjadi agensi

perubahan sosial. 5) Bahwa CBR dapat menterjemahkan beberapa pertanyaan penelitian yang sangat baik dalam konteks memenuhi kebutuhan sosial dari anggota masyarakat.

Tahapan dalam CBR menurut Hanafi dkk. (2015) meliputi: *laying foundation* (peletakan dasar), *research planning* (perencanaan penelitian), *information gathering and analysis* (pengumpulan dan analisis data), dan *acting on finding* (aksi atas temuan). Secara lengkap keempat tahapan CBR dapat terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Bagan alur/tahapan CBR
Sumber: Mohammad Hanafi dkk. (2015:46)

Tahapan kegiatan pengabdian ini sebagaimana terlihat dalam gambar 1. ialah sebagai berikut: Tahap pertama: *Laying the Foundation*. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan studi pendahuluan ke beberapa pesantren kemudian ditetapkan Pesantren Darul Fikri Bongas sebagai lokasi kegiatan. Dengan berkoordinasi dan melibatkan para guru/ustadz, dalam tahapan ini dibangun kesepahaman tentang kegiatan yang akan dilaksanakan. Komunitas bersama-sama peneliti pada tahapan ini mendiskusikan tujuan penelitian dan melakukan pembagian peran masing-masing, baik dari unsur peneliti maupun komunitas pesantren. Hal yang penting dipersiapkan pada tahap ini adalah pengenalan terhadap gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas pesantren sebagai mitra penelitian melalui proses inkulturasi sebagai upaya *trust building* masing-masing pihak yang terlibat. Dengan demikian, implementasi prinsip jalinan kemitraan menjadi sesuatu yang tak terelakkan.

Tahap kedua: *Research Planning*. Pada tahap ini sudah disepakati dan muncul kesepahaman antara peneliti dengan komunitas pesantren terkait dengan bagaimana mendesain kegiatan penelitian. Desain penelitian maksudnya adalah bingkai dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Tim pengabdian mulai memaparkan secara lebih terperinci mengenai rencana kegiatan apa saja yang akan diselenggarakan selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap ini juga telah disepakati proses kegiatan dan prioritas utama dalam upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama bagi masyarakat pesantren. Berdasarkan analisis potensi komunitas, sosial budaya, dan sumber daya lainnya yang dimiliki pesantren dengan

mempertimbangkan kendala waktu dan biaya telah disepakati bentuk kegiatan yang bersifat partisipatif untuk mencapai perubahan pola pikir (*mindset*) dan sikap moderat dalam praktik keagamaan.

Tahap ketiga: *Information Gathering and Analysis* (Pengumpulan dan Analisis Data). Tahap ini disebut sebagai tahap *negotiating meaning and learning*, yaitu proses pemaknaan dan pembelajaran melalui mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi data bersama komunitas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode yang biasa dilakukan dalam penelitian partisipatori. Beberapa metode dan teknik yang dilakukan adalah *depth interview*, observasi, dan studi dokumentasi.

Analisis data di sini ialah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, dan menyusun ke dalam pola. Dalam menganalisis data ini dilanjutkan dengan interpretasi guna mendapatkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Interpretasi berarti mengembangkan ide dan pandangan tentang temuan dan menghubungkannya dengan literatur dan konsep yang lebih luas.

Tahap keempat: *Acting on Findings* (aksi atas temuan). Tahap ini merupakan tahap memobilisasi pengetahuan (*knowledge mobilitation*) masyarakat pesantren dengan temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagi informasi dan tindakan atas hasil riset. Pada tahap inilah kegiatan pengabdian dilaksanakan yang mencakup strategi berbagi informasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *visiting community*.

Pada tahapan ini peneliti bersama komunitas menetapkan sarana/media informasi yang tepat dalam mengampanyekan moderasi beragama. Strategi berbagi informasi dilaksanakan dengan ceramah/penyuluhan di ruang-ruang kelas dengan rerata jumlah santri 20 orang per kelas. Adapun FGD dilakukan dengan para guru/ustadz. FGD bertujuan untuk membuka wawasan dasar para guru/ustadz tentang pentingnya nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dan dikembangkan dari dalam lingkungan pesantren mengingat alumni pesantren nanti akan tersebar di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu, FGD juga sekaligus sebagai sarana *sharing informations* baik antara peserta FGD dengan tim pengabdian, maupun antara sesama peserta FGD dengan teman sejawatnya.

Visiting community dilakukan tim pengabdian setelah seminggu kegiatan berjalan. Pada tahapan terakhir ini peneliti mengunjungi dan mengadakan diskusi internal dengan beberapa guru/ustadz. Tahapan ini sekaligus sebagai langkah evaluatif terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Hasil temuan penelitian juga diinformasikan peneliti kepada masyarakat melalui format penulisan buku monograf dan publikasi dalam artikel jurnal.

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kabupaten Indramayu diketahui dari penelusuran pustaka Badan Pusat Statistik merupakan salah satu kabupaten yang memiliki pondok pesantren terbanyak di wilayah

provinsi Jawa Barat. Lokasi kabupaten Indramayu terletak di wilayah terluar provinsi Jawa Barat yang di ujung timur dan utaranya berbatasan dengan Laut Jawa. Penduduk Kabupaten Indramayu berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2020 berjumlah 1.834.434 jiwa yang terdiri atas 922.619 laki-laki dan 911.815 perempuan. Mayoritas penduduknya yaitu 99,68% beragama Islam. (BPS: 2021).

Berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat, Pemerintah Kabupaten Indramayu di bawah bupati Nina Agustina terus berbenah dan berhasil meningkatkan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mengalami peningkatan secara signifikan pada tahun 2021 yakni mencapai angka 6,52 naik dari RLS tahun 2020 di angka 6,30 tahun. Peningkatan RLS dilakukan melalui upaya program Kejar Paket (Ja-Ket) yang memberi ruang bagi warga yang putus sekolah bisa melanjutkan pendidikan secara gratis. Pemerintah Kabupaten Indramayu menjadikan kejar paket ini sebagai salah satu program unggulan yang disosialisasikan secara masif termasuk ke dalam lingkungan pesantren. (Republika.co.id, 15 July 2022).

Salah satu pesantren di Kabupaten Indramayu tempat diselenggarakannya kegiatan pengabdian ini ialah Pesantren Darul Fikri yang beralamat di Karangpalu Penanggul, Desa Bongas Kecamatan Bongas. Di dalam Pondok Pesantren ini selain kegiatan rutin para santri yang mengaji, juga terdapat lembaga pendidikan: Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Darul Fikri, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam Darul Fikri, dan Institut Agama Islam Ma'arif (IAIMA) Darul Fikri yang baru saja didirikan. Selain itu ada lembaga pendidikan lainnya yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).

Pesantren Darul Fikri yang pada tahun 2022 ini berusia 12 (dua belas) tahun memiliki santri yang menetap sebanyak 175 (seratus tujuh puluh lima) santri dengan 17 (tujuh belas) ustadz/guru. Pimpinan Pesantren yaitu K.H. Duniyati Asmudi memberikan penekanan pendidikan pesantren pada aspek tahfidz (hafalan) Al-Quran dan pembentukan karakter (*akhlak al karimah*/akhlak terpuji).

Pimpinan pesantren/kyai dan guru/ustadz merupakan dua unsur utama pesantren yang sangat menentukan eksistensi santri dan lembaga pesantrennya. Keduanya sangat berpengaruh dalam mentransformasikan ilmu-ilmu agama kepada santri, bahkan kepada merekalah para santri bergantung dalam hal pendidikan di pesantren. Ketergantungan yang sangat besar inilah yang kemudian mendorong tim pengabdian untuk melibatkan dan bersama-sama mereka melaksanakan kegiatan ini.

Bentuk transformasi ilmu yang khas di dalam pesantren ialah melalui keteladanan kyai dan guru/ustadz. Dalam pendidikan karakter, menurut Hidayatullah (2010: 43) ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut: 1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan. 2) Memiliki kompetensi minimal. Seseorang dapat menjadi teladan apabila memiliki ucapan, sikap, dan perilaku yang patut untuk diteladani. 3) Memiliki integritas moral. Integritas

merupakan adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Inti dari integritas terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

Pandangan Hidayatullah tersebut menjadi argumen yang memperkuat alasan tim pengabdian yang melibatkan para guru/ustadz pesantren turut terlibat aktif dalam kegiatan ini sehingga metodenya disebut dengan *Community Based Research* (penelitian berbasis masyarakat).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tahapan *Laying the Foundation* memberi gambaran bahwa tidak ada indikasi tumbuhnya radikalisme di dalam lingkungan pesantren Darul Fikri. Namun demikian perlu adanya upaya penguatan sebagai langkah-langkah preventif dengan menekankan pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Penyebutan istilah moderasi beragama ini belum dikenal secara merata di dalam lingkungan pesantren. Namun demikian, nilai-nilai moderasi beragama secara substantif sudah dipahami santri dan ditemukan pada pengajaran-pengajaran kitab kuning selama ini.

Indikator kunci moderasi beragama yang dikembangkan dalam penguatan terhadap komunitas pesantren ini ialah (Ali Ramdhani:2022): *Pertama*, konsep toleransi (*tasamuh*) yang mampu menghargai, dan menghormati orang lain yang memiliki pandangan atau pilihan yang berbeda dengan. Toleransi dalam agama bukan berarti toleransi dalam masalah-masalah ajaran agamanya melainkan sikap besar hati dalam menjalani hubungan antar umat beragama dalam pergaulan kehidupan sosial bersama dan dalam hal kemasyarakatan dan kemaslahatan umum. Konsep toleransi ini mendorong tumbuhnya sifat inklusif dalam beragama dan menjauhi sifat eksklusif.

Kedua, konsep adil (*al-‘adalah*) dan berimbang (*tawazun*) terhadap semua orang (Q.S. An-Nisa’: 58) sehingga dapat mencegah perilaku korup, serakah dan nepotisme. Sikap adil juga akan membuat seseorang mampu menempatkan setiap persoalan pada porsi yang seimbang, sehingga apapun permasalahan akan dapat dihadapi secara bijak tanpa perlu mempertimbangkan kepentingan-kepentingan pribadi dan golongan.

Ketiga, anti kekerasan atau anti radikalisme. Dalam kaitannya dengan ini, jihad sejatinya bukan memerangi orang yang berbeda keyakinan/agama sehingga melahirkan konflik dan kekerasan, tetapi jihad ialah memerangi kebodohan dan kemiskinan sehingga kehidupan manusia menjadi baik, damai, dan sejahtera.

Keempat, komitmen kebangsaan yakni kesetiaan pada ideologi Pancasila. Dalam ajaran Islam *cinta tanah air merupakan sebagian dari iman*, jadi komitmen kebangsaan bagian dari perwujudan keimanan kepada Allah SWT.

Hasil kegiatan pengabdian tentang penguatan moderasi beragama ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Kegiatan dan Indikator Capaian

No.	Kegiatan	Indikator Capaian
1.	<i>Laying Foundation:</i> Studi pendahuluan, observasi	- Diperoleh informasi awal mengenai gambaran lokasi penelitian. - Terbentuk pemetaan masalah. - Diperoleh rumusan tentang tujuan kegiatan. - Terbangun kesepahaman dan kesepakatan kegiatan dengan mitra yaitu pimpinan pesantren (Kyai) dan guru (ustadz).
2.	<i>Research Planning</i>	- Tersusun rencana penelitian. - Menghasilkan desain penelitian.
3.	<i>Information Gathering and Analysis</i>	- Data yang dikumpulkan dan dianalisis. - Diskusi dan sharing dengan mitra menghasilkan temuan penelitian. - Tersusun rancangan kegiatan pengabdian bersama dengan mitra berdasarkan temuan penelitian.
4.	<i>Acting on Findings</i>	- Realisasi aksi kegiatan pengabdian. - Terjadi transfer informasi moderasi beragama bagi komunitas pesantren. - Tertanamkan penguatan nilai-nilai moderasi. Pada pikiran (mindset) dan sikap/ <i>harkah</i>/gerakan . - Para guru/ustadz berperan bersama tim pengabdian sebagai fasilitator.
5.	<i>Visiting Community</i>	- Hasil diskusi sebagai langkah evaluasi yang dilakukan setelah seminggu kegiatan.

Sumber: Data diolah

IV. SIMPULAN

Kondisi awal pemahaman mitra (komunitas pesantren) banyak yang belum mengenal sebutan moderasi beragama, padahal secara substansial nilai-nilai moderasi sudah mereka kenal dan mengetahuinya melalui pembelajaran kitab-kitab. Komunitas pesantren cukup antusias mengikuti kegiatan pengabdian yang berbasis penelitian ini terlihat dari respons dan ketekunan mereka mengikuti kegiatan. Pada kegiatan FGD, para guru/ustadz juga antusias dan menunjukkan sikap lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan-pandangannya. Komunitas pesantren merasa memperoleh banyak pengetahuan baru dan rasa nasionalisme sebagai warga negara meningkat. Diskusi berjalan efektif melalui *sharing* pendapat dan pengalaman, demikian juga pada diskusi evaluatif saat *visiting community* yang dilakukan seminggu setelah kegiatan. Hasil kegiatan pengabdian ini merupakan langkah preventif untuk mencegah tumbuhnya radikalisme agama di pesantren. Konsep moderasi beragama perlu diinternalisasikan secara terstruktur dalam lembaga-lembaga non formal seperti pesantren sehingga santri dan komunitas pesantren lainnya memiliki pemahaman yang sama tentang sikap moderat dalam beragama. Sosialisasi juga perlu terus dilakukan secara berkesinambungan kepada masyarakat luas termasuk bagi masyarakat yang beragama lain (di luar Islam) agar kehidupan beragama tetap damai, tentram dan menyejukkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Indramayu. *Kabupaten Indramayu Dalam Angka 2021*. <https://indramayukab.bps.go.id/publication/2021/02/26/399667831f12287ee670c9df/kabupaten-indramayu-dalam-angka-2021.html>
- Caridin. *Makin Meningkat, RLS di Indramayu Kini Capai 6,52 Tahun*, Republika.co.id, 15 July 2022, <https://republika.co.id/berita/ramuci380/makin-meningkat-rls-di-indramayu-kini-capai-652-tahun>
- Hanafi, Mohammad dkk. (2015). *Community Based Research, Panduan Merancang dan Melaksanakan*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: UNS Press & Yuma Pustaka
- <https://www.youtube.com/c/DarulFikriOfficial>
- Isroqunnajah. 2020. *Peran Mahasiswa Sebagai Pelopor Moderasi Beragama*, materi pada webinar LLPM UIN Malang <https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/-Moderasi-Beragama.pdf>
- Mas'ud, Abdurrahman. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nuhrison M. Nuh (ed.). (2010). *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Ramdhani, Ali. *Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus*. Studium Generale KU-4078 Institut Teknologi Bandung, 30 Maret 2022. https://kemahasiswaan.itb.ac.id/welcome/tampil_berita/1649/id/studium-generale-ku-4078-:-moderasi-beragama-di-lingkungan-kampus
- Rahamat, M. Imdadun. (2005). *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Erlangga
- Rosyada, Dede. (2016). *Community Based Research CBR) Salah Satu Model Penelitian Akademik*. [Community Based Research CBR\) Salah Satu Model Penelitian Akademik - Prof. Dr. Dede Rosyada, MA \(uinjkt.ac.id\)](https://www.uinjkt.ac.id/)
- Rusmiati, Elis Teti dan Rajab Ritonga. (2019). *Counselling on the Role of Women in the Implementation of the Concept of Wasathiyah (Moderate) Islam*. International Conference on Community Development (ICCD 2019). <https://iccd.asia/ojs/index.php/iccd/article/view-/116>
- Rusmiati, Elis Teti dan Muhtadin. (2022). *Moderasi Beragama di Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)*. Jakarta: Moestopo Publishing
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI